



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12777>

Citra Tuhan Dalam Al-Qur'an (Studi Pemaknaan Ayat-Ayat Antropomorfisme dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

Miftahus Sa'diyah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

miftah.sadiyah17@gmail.com

Athiyatus Syarifah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

atiyasyarifah@gmail.com

Ach. Faqih Supandi

Universitas Islam Jember, Jember, Indonesia

achfaqih795@gmail.com

Abstract

Anthropomorphic verses are verses which, when understood literally, will give the impression that Allah has the same image as His creatures. In the Quran it is stated that Allah as God has hands, faces, eyes, and sits on a throne as stated in Q.S. al-Maidah verse 64, al-Fath verse 10, al-Qasas verse 88, al-Baqarah verse 115, Taha verse 39, Taha verse 5, al-Zumar verse 67, al-Rahma'n verse 27, Yunus verse 3, and al-Qalam verse 42. This description creates a controversy of interpretation, because on the one hand the Quran mentions the image of God with the image of humans, while on the other hand the Qur'an emphasizes the dissimilarity of God with His creatures as stated in Q.S al-Syura verse 11 and al-Ikhlâs verse 4. The debates that occurred in the classical period continued to contemporary times. This article aims to discuss the interpretation of the

anthropomorphic verses of Roland Barthes' semiotic perspective and to reveal the levels of meaning in the language signs of the Quran. The research method used is a type of qualitative research with a semiotic approach. While the material object is the anthropomorphic verses of Q.S al-Maidah verse 64, al-Baqarah verse 115, Yunus verse 3 and the formal object is Roland Barthes's semiotics which is used to examine the meaning of the aforementioned *anthropomorphic* verses. The results of the study show that the *anthropomorphic* verses are the same as the *mutasya'biha't* verses and the image of God referred to in these verses has *denotative*, *connotative* and *mythical* meanings as in Q.S Al Ma'idah verse 64 has the *denotative meaning* of Allah having hands like His creatures. While the meaning of their connotation "Jews" says God's hands are shackled."The myth" of the verse is that Allah is indicated to have large limbs and has unparalleled strength. Q.S al-Baqarah verse 115 contains the denotation that Allah has a form or face, while the connotative meaning implies that Allah's face is the direction of Qibla and the myth used to be that the Prophet prayed sunnah on his camel wherever the camel was. Q.S Yunus verse 3 with the connotation that Allah has a body and a throne. While the connotation is Allah Almighty, the myth is that Allah has a throne which is shaped like in the days of the kingdom, which is large and majestic.

Keyword: Antropomorfisme, Roland Barthes, and Semiotika

Abstrak

Ayat-ayat *antropomorfisme* merupakan ayat-ayat yang apabila dipahami secara literal akan memberikan kesan bahwa Allah memiliki citra yang sama dengan makhluknya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah sebagai Tuhan memiliki tangan, wajah, mata, dan duduk di atas singgasana yang tercantum dalam in Q.S. al-Maidah ayat 64, al-Fath ayat 10, al-Qasas ayat 88, al-Baqarah ayat 115, Taha ayat 39, Taha ayat 5, al-Zumar ayat 67, al-Rahma'n ayat 27, Yunus ayat 3, dan al-Qalam ayat 42. Penggambaran ini menimbulkan kontroversi penafsiran, karena di satu sisi al-Quran menyebutkan citra Tuhan dengan citra manusia, sementara di sisi lain al-Qur'an menegaskan ketidaksamaan Tuhan dengan makhluk-Nya yang tercantum dalam Q.S al-Syura ayat 11 dan al-Ikhlash ayat 4. Perdebatan yang terjadi di masa klasik pun berlanjut hingga masa kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk membahas penafsiran ayat-ayat antropomorfisme perspektif "semiotika Roland Barthes" beserta mengungkap tingkatan-tingkatan makna dalam tanda-tanda bahasa al-Quran. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian "kualitatif" dengan "pendekatan semiotika". Sedangkan objek materialnya adalah ayat-ayat *antropomorfisme* Q.S al-Maidah ayat 64, al-Baqarah ayat 115, Yunus ayat 3 dan objek formalnya adalah semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengkaji makna ayat-ayat antropomorfisme yang telah disebutkan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat *antroporfisme* sama dengan ayat-ayat *mutasyabihat* dan citra Tuhan yang dimaksudkan dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna *denotasi*, *konotasi* dan *mitos* seperti dalam Q.S al-Maidah ayat 64 memiliki makna "denotasi" Allah memiliki "tangan seperti makhluk". Sedangkan makna konotasinya mereka "orang-orang yahudi" mengatakan tangan Allah "terbelenggu". "Mitos" dari ayat tersebut yaitu Allah diisyaratkan memiliki anggota

tubuh dalam ukuran besar dan memiliki kekuatan yang tidak tertandingi. Q.S al-Baqarah ayat 115 mengandung makna denotasi Allah memiliki rupa atau wajah, sedangkan makna konotasinya mengisyaratkan bahwa wajah Allah yaitu arah kiblat dan mitosnya dulu Nabi saw shalat Sunnah diatas unta beliau kemanapun arah unta itu. Q.S Yunus ayat 3 dengan makna "konotasi" Allah memiliki tubuh dan singgasana. Sedangkan konotasinya adalah Allah Mahakuasa, Mitosnya ialah Allah memiliki singgasana yang mana bentuknya seperti pada zaman kerajaan yaitu bentuknya besar dan megah.

Kata Kunci: Antropomorfisme, Roland Barthes, dan Semiotika

Pendahuluan

Konsepsi tentang Tuhan digambarkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan citra makhluk-Nya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah sebagai Tuhan memiliki tangan, wajah, mata, dan duduk di atas singgasana yang tercantum dalam Q.S. al-Maidah ayat 64, al-Fath ayat 10, al-Qasas ayat 88, al-Baqarah ayat 115, Taha ayat 39, Taha ayat 5, al-Zumar ayat 67, al-Rahman ayat 27, Yunus ayat 3, dan al-Qalam ayat 42. Penggambaran ini menimbulkan kontroversi penafsiran, karena di satu sisi al-Quran menyebutkan citra Tuhan dengan citra manusia, sementara di sisi lain al-Qur'an menegaskan ketidaksamaan Tuhan dengan makhluk-Nya yang tercantum dalam Q.S al-Syura ayat 11 dan al-Ikhlash ayat 4 (Adib dkk., 2021). Sikap para mufassir dan teolog Muslim terbelah menjadi dua kubu. Pertama kalangan ulama yang menafsirkan citra tersebut secara lugas (tekstual) dan kalangan ulama yang menolak penafsiran tekstual dan menakwilkan citra tersebut dengan makna yang sejalan dengan kebesaran Tuhan.

Kalangan pertama diwakili oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dan para pengikutnya yang dikenal dengan Hanbalisme (Muhammaddin, 2015). Dalam memahami ayat *anthropomorfisme*, Ibnu Hanbal seringkali menggunakan pendekatan *lafdzi* (tekstual). Dengan demikian, ia mengartikan ayat antropomorfisme sesuai yang tertulis dalam al-Quran, namun dalam menjelaskan atau menerangkannya diserahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana ketika ia ditanya mengenai penafsiran Q.S. Taha ayat 5, Ibn Hanbal menjawab:

"Istiwa di atas arsy pada akhirnya bergantung pada Allah dan bagaimanapun Dia berkehendak, tidak terbatas dan tidak ada yang bisa memujinya. (Rozak, 2003)"

Pandangannya tentang sifat Allah, dapat dilihat juga dari dialog antara Ibn Hambal dengan Ishaq bin Ibrahim seorang gubernur Irak :

Ishaq bertanya "Apa artinya bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat?", Ibn Hanbal menjawab "Itu menyerupai hal yang Dia puji bagi-Nya", Ishaq: "Apa artinya itu?", Ibn Hanbal: "Saya tidak punya ide apapun, Dia adalah apa yang Dia menyerupai menggambarkan dirinya sendiri."

Dari dialog diatas, dapat dinyatakan bahwa Ibn Hanbal bersikap *tafwid* (menyerahkan) sepenuhnya makna ayat-ayat al-Qur'an kepada Allah serta tetapi mensucikan-Nya dari keserupaan dari makhluk-Nya. Ia sama sekali tidak mentakwilkan pengertian lahirnya (Muhammaddin, 2015)

Sedangkan kalangan kedua diwakili oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari' dan para pengikutnya yang disebut dengan *asy'ariyah* (Jamaluddin & Anwar, 2020). Golongan *wahabi* berpandangan bahwa teologi asy'ari sependapat dengan teologi Imam Hanbali, namun *asy'ariyah* melenceng dari ajaran imamnya (Asy'ari). Klaim *wahabi* tersebut bersandar pada kitab al-Ibanah karya Imam Asy'ari' yang memuji Ahmad bin Hanbal dan sering menggunakan metode *tafwid*. Disamping itu, dalam kitab tersebut Asy'ari juga mengkritik "*mu'tazilah*" yang menakwilkan tanpa berdasar kepada al-Qur'an, hadis, dan ijma' sahabat. Di sisi lain Asy'ari dalam kitab Istihsan al-Khawd condong menggunakan metode *ta'wil* dalam pembahasan teologi. Bahkan Asy'ari mengutuk orang-orang yang tidak menguraikan (baca: tafwid) dengan mengatakan "*berkumpul telah menjadikan ketidakmampuan modal mereka. Mereka merasa sulit untuk berpikir dan mendiskusikan agama. Ada kecenderungan dalam diri mereka untuk memilih. pekerjaan ringan dan taqlid .Mereka mengkritik orang-orang yang pada kenyataannya mengeksplorasi 'aqidah dengan menyebutnya sebagai "berdosa".*" Dari kedua kitab tersebut dapat dilihat bahwa Asy'ari dalam memahami ayat al-Quran tidak hanya menggunakan "nash' seperti yang dilakukan *hanbalisme*, namun tidak pula hanya mengedepankan akal seperti yang dilakukan paham *mu'tazilah*. Asy'ari menggunakan *nash* dan *rasional* untuk menentukan keyakinan teologi. Dengan demikian, Asy'ari sangat membatasi diri agar penggunaan akal tidak melampaui ketentuan al-Qur'an, hadits, dan ijma' sahabat. Pola pemikiran inilah yang berimplikasi terjadinya pro kontra dengan para pengikut Ahmad bin Hanbal (Asy'ari 2019).

Perdebatan antar dua kelompok di masa klasik tersebut berlanjut hingga masa kontemporer. Perdebatan seputar penafsiran ayat-ayat antropomorfisme masih terjadi antara kalangan "*aswaja*" dan "*salafi*", kelompok "*aswaja*" antara lain diwakili oleh

Idrus Romli yang dalam berbagai forum menyerang keyakinan Salafi yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk (tajsim, tasybih, tamtsil). Pandangan kaum "Aswaja" terhadap penafsiran ayat-ayat antropomorfisme searah dengan pemikiran *asy'ariyah* yaitu menakwilkan arti *majazi* agar sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Idrus Ramli memaparkan maksud dari '*ala al-Arsyi istawâ* ialah '*uluwan mulkin wa sulthan* yang berarti mengawasi dan mengatur, sama halnya dengan gubernur dan bupati. Gubernur tidak mungkin duduk diatas kepala bupati, melainkan gubernur berkuasa diatas bupati (Praja Aswaja, 2020)

Sementara kalangan tertentu (baca: *salafi*), diantaranya diwakili oleh Dzunuroin Muhammad Sunusi yang dalam berbagai forum menyebutkan bahwa *takwil* terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* akan memandulkan makna al-Quran (*ta'til*). Pemikiran paham *salafi* tentang penafsiran ayat-ayat *antropomorfisme* sependapat dengan pemikiran *hanbalisme* yaitu mempercayai adanya "*jisim*" Tuhan. Hal ini dipaparkan oleh Khalid Basalamah dengan mengatakan nama-nama dan sifat-sifat Allah, wajib diimani sebagaimana disebutkan dalam al-Quran tanpa adanya *takwil* (mengubah makna), *tasybih* (menyerupai), *ta'til* (penolakan), dan *takyif* (menanyakan bagaimana)" (Minang Bertauhid, t.t.)

Perdebatan antara kedua kelompok tersebut semakin *intens* dan cenderung untuk saling menafikan satu sama lain dengan mengklaim kebenaran pada pihak masing-masing. Abdul Somad sebagai salah satu tokoh *aswaja*, mengatakan bahwa ayat-ayat yang mengacu kepada sifat *zahir* Allah, seperti tangan, wajah, betis, dan sebagainya harus ditakwilkan, karena bertentangan dengan sifat Allah yang 20 yaitu *mukhalafatu lillahwaditsi*, dan membantah paham *salafi* dengan mengatakan :

"Jika Q.S. *al-Rahman* ayat 26-27 tidak ditakwilkan, bagaimana dengan pengertian wajah Allah? Jika semua binasa, yang kekal hanya wajah-Nya, maka Allah seperti *angry bird* saja !. Imam Bukhari mentakwil ayat tersebut (*wajhuhu* dengan *mulkuhu*) dengan demikian, jika ada yang mengatakan ahli *takwil* bukan ahli *sunnah*, maka Imam Bukhari juga bukan ahli *sunnah!*". Kemudian Dzunorain membantah perkataan Abdul Somad tersebut dengan berkata "Ada orang berdusta yang mengatakan para *salaf* mentakwil Q.S. *al-Rahman* ayat 26-27 dengan alasan Imam Bukhari seperti yang disebutkannya (baca: Abdul Somad), padahal sebenarnya bukan ayat tersebut yang ditafsirkan, melainkan akhir Q.S. *al-Qasas* dan cara membacanya juga salah. Bukan

mulkuhu melainkan malikahu yang berarti "pemilik wajah". Dzunnorain mengatakan "itulah konsekuensi bahasa, dalam bahasa arab memaklumi bahwa tangan itu alat untuk memegang, menciptakan, dan menggenggam. Jika ditakwilkan berarti merubah ayat dan merupakan sumber kesesatan" (Minang Bertauhid, t.t.)

Idrus Ramli sebagai salah satu tokoh *aswaja* membantah pendapat Dzulqarnain Muhammad Sunusi yang mengatakan bahwa Allah mempunyai tangan, namun tidak seperti tangan makhluk-Nya. Idrus Ramli memaparkan bahwa kata *yadun* dalam al-Qur'an bermacam-macam, ada yang mengandung arti *mufrad* kata *yadullah*, ada yang berarti *mitsanna* dari kata *yadâhu*, dan ada yang jamak yaitu kata *aidîhim*), ini menimbulkan pertanyaan, apakah Allah mempunyai satu, dua, atau banyak tangan?. Kemudian Abdul Somad berkata :saya pernah mendengar, penceramah mengatakan tangan Allah dua-duanya ada di sebelah kanan." Kemudian Idrus Ramli menjawab dengan berkata " Nah jika seperti itu kan tidak mungkin!, masak Allah sejelek itu?". Kemudian Abdul Somad bertanya lagi "Bagaimana dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai tangan, akan tetapi tidak sama dengan tangan kita dengan dalil *bilâ kaifin walâ tasybîhin?*". Kemudian Idrus Ramli menjawab "Itu hanya ngeles (bahasa gaul yang artinya menghindar/alasan), sama halnya dengan kita berkata "kamu seperti anjing, tapi berbeda dengan anjing yang lain, kamu anjing manis" misalnya, kata-kata seperti itu termasuk pujian atau hinaan?" (AmmAr 121212, 2020)

Perdebatan diantara kedua kelompok sebagaimana disebutkan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh penafsiran ayat-ayat *antropomorfisme* perspektif semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan dapat mengungkap tingkatan-tingkatan makna dalam tanda-tanda bahasa al-Quran. Kajian semiotika tidak hanya menganalisis tanda-tanda bahasa dan mencari tingkatan makna yang ada, namun dapat pula melahirkan makna baru yang berbeda dari makna sebelumnya. Berpijak pada pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Citra Tuhan dalam al-Qur'an; Studi Pemaknaan Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*".

Kajian Semantik

Bidang yang mengkaji dan menganalisis makna kata atau kalimat dari suatu bahasa dikenal sebagai bidang *semantik*. Dalam bahasa Arab, semantik dinamakan

dengan *'ilm al-Dilalah* yang berarti العلم الذي يدرس المعنى yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna (Ahmad Mukhtar, 1998). Istilah *'Ilm al-Dilalah* atau *semantik*, berasal dari bahasa Yunani, *sema* (benda) dan yang berarti "tanda" atau "gambar" atau *semaino* (kata tindakan) dan yang berarti "mencap", atau "mewakili" (Djasudarma & Nadeak, 1993). Selain itu ada pula orang yang mengatakan bahwa awal kata semantik adalah semantik, jenis semantikos *mu'annats*, yang artinya menunjukkan, menguraikan atau menyiratkan (Haidar, 1999).

Ilmu ini tidak hanya menjadi pusat kajian para ahli bahasa, tetapi juga menjadi objek kajian para ahli, pengarang, analis, ahli fiqh dan ushul al-fiqh, antropolog, dan sebagainya. Oleh karena itu, penamaan ilmu ini dapat seharusnya berbeda. Selain disebut semantik, ilmu ini disebut *sematologi*, *semologi*, *semasiologi*, *dirasah al-ma'na*, dan *'ilm al-Ma'na*. Bagaimanapun, ilmu ini terletak sebagai bagian dari etimologi (Sudrajat, 2004).

Semantik Perspektif Roland Barthes

Roland Barthes membagi dua implikasi pada dua level, yaitu denotatif spesifik (baca: kerangka signifikansi esensial) dan indikatif (baca: kerangka kepentingan kedua). Signifikansi adalah bagian dari pentingnya sebuah kata atau kumpulan kata dalam pandangan sentimen atau pertimbangan yang muncul atau dihasilkan dalam diskusi penulis esai dan audiens. Implikasi (baca: nada) adalah tanda, penanda memiliki penerimaan yang tersirat atau penting, pada akhirnya implikasi adalah implikasi yang dapat membuat lapisan kedua menyiratkan yang pasti, tertutup atau jelas penting (Rahayu & Afrianto, 2017)

Roland Barthes adalah pengganti penalaran Saussure yang tertarik pada cara kalimat yang membingungkan dibentuk dan cara struktur kalimat menentukan makna, namun kurang tertarik dengan cara kalimat serupa dapat memberikan berbagai implikasi pada berbagai individu dalam berbagai keadaan. Hipotesis Saussure yang diciptakan oleh Roland Barthes adalah gagasan penanda dalam pencarian implikasi denotatif. Salah satu wilayah penting yang diselidiki Barthes dalam penyelidikannya tentang tanda adalah "pekerjaan peruser" (baca: peruser). Barthes akhirnya memeriksa apa yang sering disinggung sebagai prosedur permintaan kedua untuk kepentingan, yang memperluas kerangka kerja berbeda yang telah ada sebelumnya. Kerangka kerja

kedua ini oleh Barthes disebut demonstratif, yang dalam "legenda"-nya secara gamblang ia kenali dari kerangka denotatif atau tingkat signifikansi utama (Tamara, 2020).

Tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam mencoba untuk melihat sebagai cara kita di planet ini, di antara orang-orang, dan dengan orang-orang. Semiotika, atau dalam istilah Barthes "semiologi", pada dasarnya perlu berkonsentrasi pada bagaimana manusia menguraikan sesuatu. Niat (mean) untuk situasi ini tidak dapat disalahartikan sebagai memberikan (menyampaikan). Pentingnya menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan data, untuk situasi ini item tersebut perlu diberikan, tetapi juga "terdiri" dari susunan tanda yang terorganisir. Tanda (baca: tanda) adalah premis dari semua korespondensi. Sebuah tanda menyiratkan beberapa pilihan yang berbeda dari dirinya sendiri, dan kepentingan (baca: signifikansi) adalah hubungan antara item atau pemikiran dan tanda (Mudjiono, 2020).

Barthes menganggap penting sebagai siklus lengkap dengan rencana permainan yang terorganisir. Pentingnya tidak terbatas pada bahasa, tetapi ada juga hal-hal yang bukan bahasa. Akhirnya, Barthes percaya bahwa aktivitas publik itu sendiri adalah sejenis konotasi. Pada akhirnya, aktivitas publik, apapun strukturnya, adalah pengaturan tandanya sendiri. Aktivitas publik banyak kali digambarkan dalam film. Selanjutnya gambar-gambar yang disarankan dalam film dapat dipindahkan oleh orang banyak ke dalam kehidupan mereka (Mudjiono, 2020)

Ayat-ayat Antropomorfisme

Kata "*antropomorfisme*" diambil dari bahasa Inggris "humanoid attribution" yang berasal dari bahasa Yunani "anthropos" (baca: manusia) dan "morphe" (baca: struktur). Dari sini muncul beberapa definisi, antara lain (Rambe, 2019):

1. Gambar Tuhan, makhluk ilahi/dewi, atau kekuatan biasa memiliki struktur dan kualitas manusia. Memberikan sifat-sifat manusia kepada Tuhan. Tuhan atau makhluk ilahi digambarkan dalam struktur manusia.
2. Keyakinan bahwa Tuhan, atau makhluk/dewi ilahi, memiliki kualitas seperti kualitas manusia, seperti kesadaran, kehendak, dan perasaan. Jenis atribusi humanoid yang keterlaluan mengikuti bahwa Tuhan atau makhluk ilahi / dewi ada dalam struktur manusia tetapi lebih hebat dan lebih luar biasa.

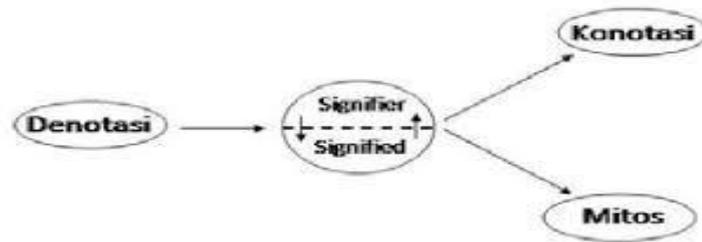
3. Memindahkan struktur dan atribut manusia ke kekuatan luar dan menghubungkannya dengan makhluk misterius (makhluk suci, roh, dll).
4. Memperkenalkan Tuhan, makhluk ilahi, atau kekuatan biasa seolah-olah mereka memiliki struktur atau karakteristik manusia.
5. Dalam cara berpikir, istilah ini adalah aliran yang menerapkan kualitas manusia pada beberapa pilihan yang berbeda dari manusia, misalnya pada alam. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan Tuhan dalam kata-kata atau istilah manusia.

Antropomorfisme terkait dengan “tasybih” atau “tajassum”, sebagaimana seharusnya terlihat dalam karya Harun Nasution saat menelaah sifat-sifat Allah yang sebenarnya sebagaimana diungkapkan dalam al-Quran dan hadis (Ritonga & Utara, 2016). *Tasybih* mengandung arti membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang berbeda, dalam pengertian agama, tasybih mengandung arti membandingkan Tuhan dengan manusia dalam struktur dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan “tajassum” menyiratkan penggambaran Tuhan yang “nyata” sebagaimana terlacak pada manusia.

Tidak semua bait al-Qur'an mengandung implikasi yang jelas sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan pemahaman yang mendalam. Hal ini dikarenakan ada beberapa reff dalam al-Qur'an yang mengandung beberapa kalimat yang tidak jelas dan menantang untuk dipahami, sehingga sering menimbulkan olok-olok di antara individu yang berusaha untuk memahaminya (Astuti dkk., 2015). Para reporter dan pakar di bidang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa bait-bait al-Qur'an secara pasti dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu bagian yang "tidak salah lagi" dan bagian yang "meragukan". Realita tentang hal ini sebenarnya telah disinggung dalam al-Quran pada QS. Ali Imran [30] 7, sebagai berikut :

“Dia menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu. Diantara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat, yaitu pokok-pokok isi al-Qur'an dan (bait) mutasyabihat lainnya.”(Departemen Agama, 2009)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *antropomorfisme* sama dengan ayat-ayat *mutasyabihat*. Dan dibawah ini akan disajikan ayat *mutasyabihat* atau ayat-ayat *antropomorfisme* dalam perspektif Roland Barthes.



Gambar 1. Semiotika Roland Barthes

Dan, orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Tuhan dibelenggu." sesungguhnya tangan mereka terbelenggu dan merekalah orang-orang yang dicaci maki dari apa yang mereka katakan, padahal tangan Allah terbuka; Dia memberi makanan apa yang Dia kehendaki, dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu pasti akan membangun ketidakpatuhan dan ketidakpercayaan bagi sebagian besar dari mereka. Selanjutnya Kami timbulkan permusuhan dan kehinaan di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api perang, Allah memadamkannya. Terlebih lagi, mereka berusaha (menyebabkan) kehinaan di bumi, dan Allah dapat melakukannya tanpa orang-orang yang berbuat nakal. (Departemen Agama, 2009)

Makna *denotasi* dari Q.S al-Maidah ayat 64 diatas mengisyaratkan bahwa orang-orang yahudi menggambarkan Allah memiliki tangan seperti makhluk-Nya. Sedangkan Makna *konotasi* menerangkan tentang perbuatan orang-orang yahudi yang lebih buruk lagi yaitu Sikap yang sangat kejam ini dimulai ketika mereka berkata, "Tangan Tuhan dibelenggu," dan itu menyiratkan kepalsuan atau keengganan untuk menawarkan kemurahan hati-Nya. Ketika jujur tangan mereka dibelenggu sehingga mereka dikenal sebagai orang yang pelit dan dengan cara ini mereka akan dicaci maki karena apa yang mereka katakan. Meskipun dengan memusatkan perhatian pada apa yang terjadi di sekitar mereka, mereka benar-benar menyadari bahwa tangan Allah secara konsisten terbuka untuk hewan-hewan-Nya secara umum; Allah memberikan makanan kepada siapa saja sesuai keinginannya. Lebih jauh lagi, al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, dari Tuhanmu, secara positif akan memperluas kemaksiatan dan keraguan yang telah ditanamkan yang telah menjadi kecenderungan bagi sebagian besar dari mereka. Karena dua mentalitas yang mengerikan ini, Kami membuat permusuhan yang terus-menerus dan penghinaan yang mendalam di antara mereka sampai Hari Kebangkitan. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan pada siapa pun, Allah pasti akan memadamkannya. Selain melakukan penyimpangan dan ketidakpatuhan, mereka

juga secara konsisten berusaha untuk menyebabkan kerusakan di planet ini. Selanjutnya, sesungguhnya Allah dapat melakukannya tanpa orang-orang yang curang. Mitos dari ayat tersebut ialah Allah diisyaratkan memiliki anggota tubuh dalam ukuran besar dan memiliki kekuatan yang tidak tertandingi.

Dan milik Allah timur dan barat, kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. sungguh, Allah mahaluas, maha mengetahui.(Departemen Agama, 2009)

Makna *denotasi* dari Q.S al-Baqarah ayat 115 diatas menggambarkan bahwa Allah memiliki rupa karena jika dimaknai secara literal wajah yang dimaksud ialah wajah pada umumnya yang diketahui oleh manusia. Sedangkan implikasinya menyiratkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh bumi. Ke mana pun Anda menghadap ketika Anda berdoa, ada substansi Allah, yaitu kiblat yang Allah perlukan bagi Anda. Sesungguhnya Allah Maha Besar, tidak kurus dan tidak terbatas, Maha Mengetahui siapa yang menghadap-Nya dimanapun dia berada. Mitosnya dulu Nabi saw shalat sunnah diatas unta beliau kemanapun arah unta itu.

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian pada saat itu Dia bersemayam di atas Arsy (kedudukan yang diistimewakan) untuk mengerjakan segala urusan. Tidak ada yang bisa campur tangan selain setelah persetujuan-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka cintailah Dia. Apakah Anda tidak mengambil ilustrasi?(Departemen Agama, 2009)

Makna *denotasi* dari Q.S Yunus ayat 3 ialah Allah memiliki tubuh yang mana bisa duduk dan melakukan aktifitas seperti makhluk-Nya. Dan singgasana yang digambarkan seperti singgana pada umumnya berbentuk kursi besar dan biasanya dilapisi oleh serba serbi mewah atau emas. Sedangkan makna konotasinya adalah Allah Yang Mahakuasa menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, sama seperti Dia yang menciptakan langit dan bumi. Yang pasti, Allah menjadikan langit dan bumi yang mengendur, dalam enam masa untuk mengajarkan kepada manusia bahwa segala sesuatu membutuhkan siklus, melalui persiapan yang matang dan dilakukan secara ideal. Jika Allah berkehendak, Dia mampu membuat keduanya dalam sekejap. Setelah selesainya pembentukan langit dan bumi, kemudian Dia bersemayam di atas "*arsy*", kedudukan yang istimewa untuk menangani setiap urusan hewan-hewan-Nya.

Mitosnya ialah Allah memiliki singgasana yang mana bentuknya seperti pada zaman kerajaan yaitu bentuknya besar dan megah.

Simpulan

Konsepsi Tuhan dalam al-Quran yang dicitrakan seperti makhluk-Nya menjadi kontroversi bagi para pembaca. Pasalnya di suatu ayat lain dijelaskan bahwa Allah tidak sama dengan makhluk-Nya sedangkan di beberapa ayat al-Quran seperti Q.S. al-Maidah ayat 64, al-Fath ayat 10, al-Qasas ayat 88, al-Baqarah ayat 115, Taha ayat 39, Taha ayat 5, al-Zumar ayat 67, al-Rahman ayat 27, Yunus ayat 3, dan al-Qalam ayat 42 Allah dicitrakan sebagaimana makhluk-Nya. Dari paparan penjelasan diatas beberapa sampel ayat dianalisis melalui perspektif Roland Barthes yang menunjukkan adanya makna “*denotatif*”, “*konotatif*” dan “*mitos*” seperti dalam Q.S al-Maidah ayat 64 memiliki makna *denotasi* Allah memiliki tangan seperti makhluk. Sedangkan makna konotasinya mereka “orang-orang yahudi” mengatakan “tangan Allah terbelunggu”. *Mitos* dari ayat tersebut ialah Allah diisyaratkan memiliki anggota tubuh dalam “ukuran besar” dan memiliki “kekuatan yang tidak tertandingi”. Q.S al-Baqarah ayat 115 mengandung makna *denotasi* Allah memiliki “rupa” atau “wajah”, sedangkan makna konotasinya mengisyaratkan bahwa “wajah Allah” yaitu “arah kiblat” dan “mitosnya” adalah ketika dulu nabi saw melaksanakan shalat sunnah diatas unta beliau kemanapun arah unta itu. Q.S Yunus ayat 3 dengan makna *denotasi* Allah memiliki tubuh dan singgasana. Sedangkan konotasinya adalah Allah Mahakuasa, Mitosnya ialah Allah memiliki singgasana yang mana bentuknya seperti pada zaman kerajaan yaitu bentuknya besar dan megah (Geertz, 1973, hlm. 12)

Referensi

- Adib, M., Noupal, M., & Hakim, L. N. (2021). *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme*.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(1), 103–111. <https://doi.org/10.14710/jkm.v3i1.11129>
- Asy'ari dan Pemikiran Teologisnya." *STAI-BREBES online*. 17 Desember, 2019. <https://staibrebes.ac.id/index.php/2019/12/17/asyari-dan-pemikiran-teologisnya/#comments>. - Google Search. (t.t.). Diambil 17 Juni 2022, dari <https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=en&q=Asy%E2%80%99ari+dan+Pemikiran+Teologisnya.%E2%80%9D+STAI->
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahan special for woman*. PT.Sygma examedia arkanleema.
- Djasudarma, T. F., & Nadeak, W. (1993). *Semantik 2, 2.*, Eresco.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of culture, selected essays*. Basic Books.
- Haidar, F. A. (1999). *Ilm al-Dilalah Dirasah Nazariyyah wa tatbiqiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah. Maktabah al-Nahadh al-Misriyyah.
- Jamaluddin, & Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Minang Bertauhid - Jika tak ditakwil, Allah seperti Angry Bird? | Facebook | By Minang Bertauhid | *Jika tak ditakwil, Allah seperti Angry Bird? Membantah kesesatan dan syubhat UAS dalam mentakwil sifat Allah di antaranya: 1. "Wajah Allah" dalam Alquran...* (t.t.). Diambil 19 Juni 2022, dari <https://web.facebook.com/Minang-Bertauhid-441116909260008/videos/jika-tak-ditakwil-allah-seperti-angry-bird/2281686728738299/>
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>
- Muhammaddin, M. (2015). Aliran Kalam Salafiyah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(1), 1–14.
- PARAH!!!! Idrus Ramli Masak ALLAH Sejelek itu. (t.t.). Diambil 18 Juni 2022, dari https://www.youtube.com/watch?v=92XjMz4h_dc
- Praja ASWAJA. (2020, Juli 20). *Membongkar Alibi Wahabi Terkait Allah Ada Dimana*

- |KH.MuhammadIdrusRamli. <https://www.youtube.com/watch?v=dPjCwmnaoI>
- Rahayu, N. U., & Afrianto, D. T. (2017). Representasi Citra Laki-Laki Dalam Iklan Gatsby Styling Pomade Kajian Semiotika Roland Barthes. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(1), 93–107. <https://doi.org/10.33153/capture.v9i1.2060>
- Rambe, U. K. (2019). Hadis Tematik Antropomorfisme. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.51900/shahih.v2i1.4027>
- Ritonga, A. H., & Utara, F. I. T. dan K. I. S. (2016). HADIS-HADIS ANTROPOMORFISME: Analisis terhadap Takwil Ibn Hajar al-‘Asqalâni dalam Fath al-Bârî. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman; Vol 37, No 2 (2013)*. <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/24867>
- Rozak, A. (2003). *Ilmu kalam / Abdul Razak, Rosihan Anwar* (Bandung). Pustaka Setia. [//senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1054](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1054)
- Sudrajat, Y. (2004). *Struktur Makna; Prinsip-Prinsip Studi Semantik*. Raksa Cipta.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>